

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang devisa negara. Badan Pusat Statistik (2019) mencatat bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) nasional di bidang pertanian pada tahun 2018 mencapai 13,63% dan hanya kalah dari bidang industri pengolahan yaitu sebesar 20,38%. Sumber yang sama juga menjelaskan bahwa subsektor tanaman pangan dan perkebunan merupakan lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar pada bidang pertanian Indonesia. Pertanian secara sektoral dapat dibedakan menjadi 5 subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Wijaksana *et al.*, 2017). Penduduk Indonesia masih banyak yang menggantungkan hidup pada sektor ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), jumlah penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang menggeluti bidang pertanian pada tahun 2018 adalah sebanyak 35.703.074 jiwa yang terbagi atas pemilik, pekerja sukarela, buruh, pekerja lepas dan anggota keluarga. Jumlah ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan berbagai sektor lain, dengan persentase sebesar 28,8%.

Luas lahan sawah di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 adalah seluas 27.643,28 ha dengan rata-rata produktivitas sebesar 5,45 ton/ha (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020). Sumber yang sama juga memaparkan bahwa jumlah ini masih di bawah rata-rata produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,75 ton/ha.

Kecamatan Banyubiru merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi padi untuk beberapa kecamatan seperti Kecamatan Jambu, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bawen. Luas lahan pertanian di Kecamatan Banyubiru dibagi menjadi lahan pertanian sawah dan bukan sawah. Selama tahun 2014-2018 luas lahan pertanian sawah cenderung stabil yaitu 1.225 ha (BPS, 2019). Berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru menurun pada tahun 2014-2018 kecuali pada tahun 2017 yang sempat mengalami kenaikan. Produktivitas padi selama periode 2014-2018 secara berturut-turut adalah 5,82 ton/ha, 5,69 ton/ha, 5,67 ton/ha, 5,72 ton/ha dan 5,38 ton/ha (BPS, 2019). Produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 juga lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata padi di Kabupaten Semarang pada tahun yang sama yaitu sebesar 6,03 ton/ha. Rendahnya produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru dibandingkan dengan produktivitas rata – rata padi di Kabupaten Semarang terjadi karena di Kecamatan Banyubiru kenaikan luas panen tidak diikuti oleh kenaikan produktivitas padi per hektar.

Menurut Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Banyubiru, lahan sawah di Kecamatan Banyubiru dapat dibagi menjadi lahan sawah pasang surut di Kawasan Rawa Pening dan lahan sawah irigasi. Lahan sawah pasang surut memiliki kekurangan yaitu rawan tergenang air ketika musim hujan sehingga dapat menurunkan produksi dan berdampak pada musim kemarau melalui sisa-sisa genangan dan kemasaman lahan. Kelebihan lahan sawah pasang surut adalah adanya penggunaan pupuk hijau, eceng gondok serta tanah gambut yang meningkatkan unsur hara pada tanah. Lahan sawah irigasi di Kecamatan Banyubiru terbagi menjadi lahan

sawah irigasi sederhana dan lahan sawah semi teknis. Lahan sawah irigasi sederhana memiliki kelebihan yaitu keterjaminan air sehingga memicu peningkatan penggunaan input sehingga diikuti produksi yang lebih tinggi dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan, sementara kelemahannya adalah air yang terbuang tidak selalu kepada daerah yang subur karena terletak pada dataran yang tinggi. Lahan sawah pasang surut dan irigasi sederhana hanya ditanami padi. Sistem budidaya padi pada jenis lahan sawah yang berbeda akan memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya produksi yang berbeda (Asriani *et al.*, 2020). Perbedaan yang diuji meliputi perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi yang mencakup luas lahan, benih, pestisida, pupuk, tenaga kerja (HOK) dan perbedaan biaya produksi, produksi dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi dan nilai pendapatan pada dua jenis lahan dengan pengairan dan letak yang berbeda sehingga evaluasi input produksi dapat dilakukan dan meningkatkan produktivitas di kedua jenis lahan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis jumlah penggunaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan petani padi sawah pada lahan sawah Pasang surut dan lahan sawah irigasi sederhana.
2. Menganalisis perbedaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan

nilai pendapatan usahatani padi sawah pada lahan sawah Pasang surut dan lahan sawah irigasi sederhana.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi guna meningkatkan pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Pasang surut dan lahan sawah irigasi sederhana.
2. Bagi instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan usahatani padi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang usahatani padi pada lahan sawah Pasang surut dan lahan sawah irigasi sederhana.
4. Bagi peneliti atau pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan usahatani padi.